

SKRIPSI

**PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA
TERHADAP PERILAKU KEBERAGAMAAN REMAJA
DI DUSUN SINGOSARI I DESA SIDOAGUNG
KECAMATAN TEMPURAN**



Oleh:

Amilatul Khasanah

NIM: 14.0401.0026

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amilatul Khasanah
NPM : 14.0401.0026
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 24 Juli 2018
Saya yang menyatakan,



Amilatul Khasanah
NPM: 14.0401.0026

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 24 Juli 2018

Dr. Imron, M.A
Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalaamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

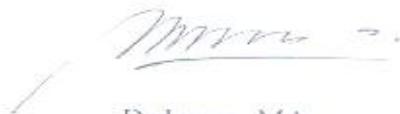
Nama : Amilatul Khasanah
NPM : 14.0401.01026
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut diatas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

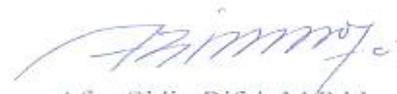
Wassalaamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr Imron, MA.
NIK.047309018

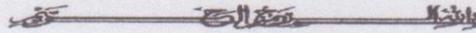


Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I
NIK.158908133



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Mu'amat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945



PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : AMILATUL KHASANAH
NPM : 14.0401.0026
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran

Pada Hari, Tanggal : Senin, 6 Agustus 2018

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2017/2018, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 14 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Suliswiyadi, M.Ag
NIK. 966610111

Sekretaris Sidang

Istania Widayati, M.Pd.I
NIK. 148606126

Penguji I

Dr. Imam Mawardi, M.Ag
NIK. 017308176

Penguji II

Ahwy Oktadiksa, M.Pd.I
NIK. 128506096

Dekan

Dr. Nurodin Usman, Lc, MA
NIK. 057508190

ABSTRAK

AMILATUL KHASANAH: *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran.* Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran yang berjumlah 108 remaja. Adapun sampel penelitian ini berjumlah 27 remaja yang ditentukan dengan cara *simple random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang digunakan untuk mengungkapkan variabel keharmonisan keluarga dan perilaku keberagamaan remaja. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan statistik. Untuk mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku keberagamaan remaja menggunakan bantuan komputer program SPSS *for windows* versi 20.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran yang berada dalam kategori cukup adalah sebanyak 5 responden dengan prosentase 18,5%, yang memiliki keharmonisan keluarga dalam kategori baik yaitu sebanyak 12 responden dengan prosentase 44,5%, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 10 responden dengan presentasi 37% dalam kategori sangat baik, maka keharmonisan keluarga tergolong baik dengan 12 responden dengan prosentase 44,5%. Selanjutnya perilaku keberagamaan remaja berada dalam kategori cukup yaitu sebanyak dua responden dengan prosentase 7,5%, yang berada dalam kategori baik sebanyak 18 responden dengan prosentase 66,5%, sedangkan sisanya yaitu tujuh responden dengan prosentase 26% berada dalam kategori sangat baik. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa perilaku keberagamaan remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran dapat dikategorikan baik. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku keberagamaan remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran. Hal itu dibuktikan karena perolehan nilai r hitung yaitu 0,776 lebih besar dari r tabel yaitu 0,381. Jika dikonsultasikan pada tabel interpretasi maka tingkat koefisien korelasi berada dalam kategori cukup. Besarnya pengaruh variabel keharmonisan keluarga terhadap perilaku keberagamaan remaja diketahui dengan rumus *koefisien determinasi* sebesar 60,2%, sedangkan sisanya sebesar 39,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak penulis teliti.

Kata kunci: keharmonisan keluarga, perilaku keberagamaan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atasnya
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es dengan titik dibawahnya
ض	Dad	D	De dengan titik di bawahnya
ط	Ta	T	Te dengan titik dibawahnya
ظ	Za	Z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik dia atas
غ	Ghain	Gh	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kag	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عِدَّةٌ	Ditulis	`iddah
---------	---------	--------

Ta' marbutah

- 1) Bila dimatikan ditulis h.

هِبَةٌ	Ditulis	Hibah
حِزْبِيَّةٌ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

- 2) Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

Vokal pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةُ	Ditulis	A Jahiliyyah
fathah + ya' mati يَسْعَى	Ditulis	A Yas'a
kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	Ditulis	I Karim
dammah + wawu mati فُرُوضُ	Ditulis	U Furud

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati قَوْلٌ	Ditulis	Au Qaulun

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkanNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Keberagaman Remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran” dengan baik.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang beserta staf atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Imron, M.A dan Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan serta masukan sampai skripsi ini terselesaikan.
3. Muhni Krismanto selaku Kepala Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

4. Ayahanda Muh Arifin dan Ibunda Siti Choiriyah serta Adikku tercinta Achmad Syafrizal Choiri, terima kasih atas doa, pengorbanan dan dorongan yang kalian berikan dengan tulus sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
5. Rekan-rekan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan 2014.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Magelang, 25 Juli 2018

Peneliti,

Amilatul Khasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	9
B. Kajian Teori.....	11
1. Keharmonisan Keluarga.....	11
2. Perilaku Keberagamaan Remaja.....	22
3. Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja.....	31
C. Kerangka Penelitian.....	33
D. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
B. Metode Penelitian.....	35
1. Pendekatan.....	35
2. Populasi dan Sampel.....	36
3. Definisi Operasional.....	36
4. Teknik Pengumpulan Data.....	38

5. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. Deskripsi Data	Error! Bookmark not defined.
B. Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
C. Pengujian Hipotesis.....	Error! Bookmark not defined.
D. Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V KESIMPULAN N SARAN	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 : Kisi-kisi Instrumen Variabel Keharmonisan Keluarga
- Tabel 3.2 : Kisi-kisi Instrumen Variabel Perilaku Keberagamaan Remaja
- Tabel 3.3 : Hasil Uji Validitas Keharmonisan Keluarga dan
Perilaku Keberagamaan Remaja
- Tabel 4.1 : Perolehan Jumlah Skor Variabel Keharmonisan Keluarga
- Tabel 4.2 : Perolehan Jumlah Skor Variabel Perilaku Keberagamaan Remaja
- Tabel 4.3 : Statistik Deskriptif Keharmonisan Keluarga dan Perilaku
Keberagamaan Remaja
- Tabel 4.4 : Statistik Deskriptif Keharmonisan Keluarga
- Tabel 4.5 : Statistik Deskriptif Perilaku Keberagamaan Remaja
- Tabel 4.6 : Korelasi *Product Moment* Keharmonisan Keluarga terhadap
Perilaku Keberagamaan Remaja
- Tabel 4.7 : Pedoman Interpretasi Nilai
- Tabel 4.8 : Korelasi *Koefisien Determinasi* Keharmonisan Keluarga terhadap
Perilaku Keberagamaan Remaja

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Angket
- Lampiran 2 : Hasil Uji Validitas Variabel Keharmonisan Keluarga
- Lampiran 3 : Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Keberagamaan Remaja
- Lampiran 4 : Hasil Uji Reliabilitas
- Lampiran 5 : Tabulasi Skor Angket Keharmonisan Keluarga
- Lampiran 6 : Tabulasi Skor Angket Perilaku Keberagamaan Remaja
- Lampiran 7 : Lembar Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 9 : Surat Permohonan Ijin Riset
- Lampiran 10 : Surat Keterangan Riset
- Lampiran 11 : Lembar Konsultasi Bimbingan
- Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup berkeluarga pasti pernah dirasakan oleh seluruh umat manusia. Bahkan orang yang hidup sebatang kara pun pernah merasakan suasana hidup dalam keluarga, karena tidak mungkin seorang manusia bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya keluarga baik keluarga kandung maupun keluarga angkat. Hidup dalam keluarga bukan sekedar urusan pribadi dan ataupun kemasyarakatan, melainkan juga berurusan dengan Allah SWT dalam artian akan dimintai pertanggung jawaban oleh-Nya kelak di akhirat. Dalam kata lain kita harus hidup berkeluarga sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Pandangan seperti diatas akan memberikan dampak positif pada kehidupan berkeluarga. Mereka akan menganggap bahwa anggota keluarga bukanlah hanya sekedar pasangan hidup ataupun teman hidup. Melainkan anggota keluarga merupakan amanat dari Allah SWT yang harus dijaga. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS at-Tahrim: 6)

Dari ayat diatas dijelaskan pula bahwa pendidikan harus bermula dari rumah, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati bahwa anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina, maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia. Bahkan menurut Imam Ghozali: “Anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu bapaknya”.¹

Pendidikan dalam keluarga merupakan kesatuan antara ayah, ibu, dan anak. Dimana tugas dari ayah dan ibu yaitu membimbing dan membudayakan anak ketika berproses menjadi manusia yang berbudaya. Sebagai contoh; ibu mengajarkan anak bagaimana mengenakan baju dan celana, pastinya pada suatu saat anak akan bisa melakukan hal tersebut secara mandiri. Dari contoh tadi dapat dilihat bahwa ada dua hal yang berkesinambungan, yaitu kebudayaan ketika ibu mengajari anak dan pembudayaan ketika anak telah mampu melakukan secara mandiri.

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm.-177.

Sebagai lembaga pendidikan non formal, keharmonisan keluarga akan sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Terlebih juga pada perilaku keberagamaan anak. Dalam keluarga yang harmonis terdapat hubungan yang akrab antar sesama anggota keluarga. Hal tersebut bisa dimulai dari hal-hal yang kecil seperti mengajak makan bersama, memberikan perhatian, saling menghargai, serta menasehati dengan cara yang baik dan lembut. Berawal dari hal kecil tersebut maka akan membuat anggota keluarga merasa nyaman dan bahagia. Terlebih kepada anak, karena pada umumnya anak masih membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tuanya.

Namun jika yang terjadi sebaliknya, dapat menimbulkan keretakan hubungan dalam suatu keluarga. Hal tersebut tentunya dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, tak terkecuali juga akan mempengaruhi perilaku keberagamaan pada anak.

Pada kenyataannya dalam suatu keluarga masih sering terjadi sebuah pertengkaran, dari pertengkaran tersebut bahkan bisa mengakibatkan adanya kekerasan fisik. Lebih dari itu, akibat terparah bisa sampai mengakibatkan perceraian. Biasanya pertengkaran terjadi karena kesalahpahaman dalam keluarga. Kesalahpahaman tersebut terjadi sebagai akibat karena kurangnya komunikasi yang terjalin dalam keluarga tersebut. Baik komunikasi antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, maupun ibu dengan anak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Dusun Singosari I desa Sidoagung, salah satu keluarga yaitu keluarga bapak Zainudin bisa dikatakan

kurang harmonis, bahkan untuk sekedar berkomunikasi antara anak dengan ayah ataupun ayah dengan ibu sangat jarang terjadi. Disini sang ayah rajin melaksanakan ibadah shalat lima waktu di mushola, tapi sang istri dan juga anaknya jarang menunaikan ibadah shalat. Info tersebut peneliti peroleh berdasarkan tanya jawab terhadap salah satu anggota keluarga tersebut. Kasus tersebut baru salah satu contoh kasus keharmonisan keluarga yang ada di Dusun Singosari I, Selain kasus tersebut masih ada berbagai kasus lagi yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keharmonisan keluarga akan memberikan pengaruh terhadap perilaku keberagamaan bagi anak.

Jika kondisi seperti di atas terjadi, tentunya akan sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Pendidikan anak dalam keluarga akan terhambat karena peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama tidak berfungsi secara maksimal karena kondisi ketidakharmonisan hubungan keluarga. Anak akan merasa tidak diperhatikan dan diabaikan, hal itu tentunya juga akan mempengaruhi perilaku keberagamaan bagi anak.

Dusun Singosari I merupakan salah satu Dusun yang berada di Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Secara umum dapat dikatakan bahwa Dusun Singosari I cukup religius, hal itu dikarenakan di dusun ini terdapat satu pondok pesantren, dan beberapa ustadz atau kyai yang dipercayai warga sebagai tempat mengaji dan pendidikan agama bagi anak.

Adapun remaja yang berusia 13-21 tahun di Dusun ini pada tahun 2018 yaitu berjumlah 108. Para remaja ini tinggal dan tumbuh dari lingkungan keluarga yang beragam. Ada yang hidup bahagia dengan keluarga yang harmonis, ada pula yang hidup dengan keluarga yang kurang harmonis.

Peneliti ingin meneliti di Dusun Singosari I karena berdasarkan pengamatan awal peneliti dan tanya jawab dengan masyarakat sekitar ditemukan masih terdapat anak-anak usia remaja yang menunjukkan perilaku keberagaman yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari konsistensi perilaku keberagaman remaja yang tidak pernah membaca al-Quran, meninggalkan puasa Ramadhan, dan bahkan sering meninggalkan sholat wajib.

Dengan latar belakang pada uraian diatas, penulis bermaksud mengadakan penelitian secara ilmiah dengan judul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Keberagaman Remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul antara lain:

1. Masih adanya krisis komunikasi antar anggota keluarga sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga.

2. Kurang baiknya keharmonisan dalam keluarga sehingga peran orang tua dalam mengarahkan perilaku keberagamaan bagi anakpun berjalan kurang maksimal.
3. Kurang baiknya perilaku keberagamaan remaja.

C. Pembatasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang timbul maka penulis membatasi permasalahan pada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku keberagamaan remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keharmonisan keluarga remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran?
2. Bagaimana perilaku keberagamaan remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran?
3. Dapatkah keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui keharmonisan keluarga remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran.
- b. Mengetahui perilaku keberagamaan remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran.
- c. Mengetahui ada tidaknya pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku keberagamaan remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah:

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai wacana keilmuan khususnya mengenai pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku keberagamaan remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka untuk penelitian sejenis.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat dan masukan bagi orang tua dan masyarakat di dusun Singosari I desa Sidoagung kecamatan Tempuran bahwa keharmonisan keluarga sangat penting bagi tumbuhnya perilaku keberagamaan pada anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan motivasi bagi remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran untuk mengembangkan perilaku keagamaannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Terkait dengan persoalan pengaruh harmonisasi keluarga terhadap perilaku keagamaan remaja di dusun Singosari I desa Sidoagung kecamatan Tempuran, terdapat beberapa hasil penelitian ini. Penelitian tersebut yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Indah Ma'rifatun Hasanah, mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “*Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja*”, 2015. Dalam penelitian ini peneliti memilih metode kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian ini. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas X TPM B, X TPL B, dan X TKR D yang berjumlah 87 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan skala persepsi keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja yang dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment Pearson*. Hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,641 dengan $p\ value = 0,000 < 0,01$ yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel persepsi keharmonisan keluarga mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 65,98 dan rerata hipotetik (RH)

sebesar 52,5 yang berarti persepsi keharmonisan keluarga subjek penelitian tergolong tinggi. Variabel kenakalan remaja mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 25,44 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 42,5 yang berarti kenakalan remaja pada subjek penelitian tergolong sangat rendah. Sumbangan efektif persepsi keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja sebesar 41%. Hal ini menunjukkan variabel persepsi keharmonisan keluarga mempengaruhi variabel kenakalan remaja.²

2. Jurnal yang di tulis oleh Juli Andriyani Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul “*Korelasi Peran Keluarga terhadap Penyesuaian Diri Remaja*”, 2016. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel bebas adalah keluarga dan variabel dependen adalah penyesuaian diri. Subyek berjumlah 125 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling*. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dalam bentuk skala Likert. Analisis data menggunakan teknik korelasi Product moment Karl Person, dengan SPSS versi 17.0 for Windows (2016: 39). Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dan signifikan terhadap penyesuaian diri remaja dengan koefisien korelasi penelitian adalah $r = 0,769$ dan signifikansi (P) 0,000 ($P < 0,01$), artinya lingkungan keluarga merupakan salah satu variabel yang memberikan sumbangan relatif terhadap penyesuaian diri remaja yaitu sebesar 59,2% sedangkan 40,8 % dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menjelaskan bahwa

²Indah Ma'rifatun Hasanah, *Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja*, (Surakarta: tidak dicetak, 2015), hlm. 1.

semakin baik hubungan lingkungan keluarga maka semakin baik penyesuaian diri remaja, begitu juga sebaliknya semakin tidak baik hubungan lingkungan keluarga yang diterima oleh individu maka semakin tidak baik pula penyesuaian diri remaja tersebut.³

Dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu, penulis dapat membandingkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dengan hasil yang didapat dalam penelitian-penelitian tersebut. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Perbedaannya terletak pada bagian subjek penelitian, tempat penelitian, populasi, pengambilan sampel, serta pada kajian teori.

B. Kajian Teori

1. Keharmonisan Keluarga

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun kata “keharmonisan” berasal dari kata “harmonis” yang berarti setia, sekata, atau serasi. Sementara kata keharmonisan dapat diartikan suatu hal/keadaan keselarasan atau keserasian.⁴

Keluarga menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang dikutip oleh Mantep Miharso, merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar pada masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya; atau orang seisi rumah yang

³Juli Andriyani, *Korelasi Peran Keluarga terhadap Penyesuaian Diri Remaja*, (Banda Aceh: tidak dicetak, 2016), hlm. 51.

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 390.

menjadi tanggungannya. Keluarga batih biasa disebut keluarga inti, yakni keluarga yang terdiri atas suami, isteri (suami atau isteri) dan anak.⁵

Kemudian Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah menyebutkan istilah keluarga dipakai dengan pengertian, antara lain (1) sanak saudara, kaum kerabat; (2) orang seisi rumah, anak, isteri, batih; (3) orang-orang dibawah naungan satu organisasi (dan yang sejenisnya); keluarga Nahdatul Ulama, keluarga Muhammadiyah, dan lain-lain. Dalam tulisan ini kata keluarga dipakai dengan pengertian orang seisi rumah (masyarakat terkecil) terdiri dari ayah, ibu, dan anak.⁶

Keluarga terbentuk karena adanya sebuah ikatan, yaitu pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan. Ikatan pernikahan itu akan menjadikan mereka sepasang suami-isteri yang bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia atas dasar saling rela. Dari pernikahan itu sudah dapat disebut sebagai keluarga, kemudian ditambah anak atau anak-anak. Sehingga anak mempunyai hubungan keluarga dengan orang tuanya karena adanya hubungan darah.

Berikut ini merupakan beberapa pengertian keluarga harmonis menurut ahli, antara lain yaitu:⁷

⁵ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur’ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 13.

⁶ Tanpa nama, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 1991), hlm. 1.

⁷ Awi Maria Victoria, *Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga*, (Merauke: tidak dicetak, 2016), hlm. 5.

- a. Menurut Gunarsa keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan,
- b. kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.
- c. Daradjat mengemukakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.
- d. Menurut Nick keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas, mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi dan setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta minimnya konflik, ketegangan, dan kekecewaan.

Keharmonisan keluarga akan dapat terwujud apabila masing-masing dari anggota keluarga tersebut dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya sesuai tuntunan dari agama kita.

Dalam konsep perkawinan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep ini lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah. Namun tuntutan perkembangan kini telah semakin mengaburkan pembagian tugas tradisional tersebut. Kenyataan terus meningkatnya kecenderungan pasangan yang sama-sama bekerja membutuhkan keluwesan pasangan untuk melakukan pertukaran atau berbagi tugas dan peran baik untuk urusan mencari nafkah maupun pekerjaan domestik. Selain itu, kesadaran tentang pentingnya peran ayah dan ibu dalam perkembangan anak juga mendorong keterlibatan pasangan untuk bersama-sama dalam pengasuhan anak. Keberhasilan membangun kebersamaan dalam pelaksanaan kewajiban keluarga menjadi salah satu indikasi bagi keberhasilan penyesuaian pasangan.⁸

Selaras dengan hal itu, Kartini Kartono mengungkapkan bahwa dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan. Setiap orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa

⁸Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 10.

terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.⁹

Untuk mencapai cita-cita keluarga yang harmonis, maka bisa dimulai dengan etika komunikasi yang baik. Karena dalam Islam pun telah diajarkan komunikasi dengan penuh adab, penuh penghormatan, dan menghargai orang yang sedang diajak bicara.

Ada enam prinsip etika komunikasi dalam Islam¹⁰, antara lain yaitu:

a. *Qawlan Karima* (perkataan yang mulia)

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang. Banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik karena penggunaan kata yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Misalnya: “Apa yang kamu katakan itu sudah pernah kuketahui sebelumnya”, “Kamu sok tahu”, dan sebagainya. Hal inilah yang membuat hubungan antara seseorang dan orang lain. Karena merasa perkataannya kurang dihargai, maka

⁹Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Keluarga*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2003) hlm. 68.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 105.

lawan bicara cenderung tidak meneruskan pembicaraannya dan secara tiba-tiba menjauhkan diri dengan membawa perasaan kecewa.

b. *Qawlan Sadida* (perkataan yang benar)

Dalam kehidupan keluarga, masalah berkata benar ini penting. Apalagi dalam konteks pendidikan anak. Islam mengajarkan agar orang tua selalu berkata benar kepada anak. Bila orang tua berkata benar, anak pun akan berkata benar juga. Apa yang anak katakan itu adalah hasil dari belajar anak dalam kehidupan keluarga. Dalam rumah anak banyak belajar dari kedua orang tuanya dalam berkata, bersikap, dan berperilaku. Oleh karena itu, benar tidaknya anak berkata sangat bergantung bagaimana cara orang tua berbicara.

c. *Qawlan Ma'rufa* (perkataan yang baik)

Merupakan perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas. Dalam surat al-Baqarah ayat 263, Allah mengingatkan bahwa perkataan yang baik atau pantas dan pemberian maaf lebih baik dari pada pemberian sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan hati penerima.

d. *Qawlan Baligha* (perkataan yang efektif)

Ketika berbicara kepada anak, orang tua harus memahami jiwa dan alam pikiran mereka. Bukan sebaliknya, anak yang harus memahami jiwa dan pikiran orang tua. Cara berpikir anak yang masih

konkret menghendaki pembicaraan yang cukup sederhana, jauh dari pembicaraan yang rumit, diplomatis atau bertele-tele. Oleh karena itu, berbicaralah secara langsung dan tidak berputar-putar atau bertele-tele dalam memahamkan kebenaran kepada anak. Rasulullah mengajarkan agar orang tua berbicara kepada anak secara *to the point*, terus terang, dan jelas.

e. *Qawlan Layyina* (perkataan yang lemah lembut)

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun. Dalam keluarga, orang tua sebaiknya berkomunikasi pada anak dengan cara lemah lembut, jauh dari kekerasan dan permusuhan. Mendidik anak dengan cara yang lemah lembut lebih banyak mencapai sukses daripada dengan kekerasan. Sebab kekerasan itu akan membentuk kepribadian anak yang keras kepala.

f. *Qawlan Maisura* (perkataan yang pantas)

Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dianjurkan untuk mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas, dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Berkomunikasi dengan menyenangkan dan menggembirakan dapat mengakrabkan hubungan sekalipun isi pesan dari komunikasi itu ada perbedaan.

Enam prinsip etika komunikasi tersebut termasuk dalam komunikasi verbal. Mulyana mengatakan bahwa komunikasi verbal adalah suatu

kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan.¹¹ Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan, larangan, dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan oleh orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga.¹²

Selain komunikasi dengan penggunaan bahasa atau komunikasi verbal, komunikasi juga bisa menggunakan komunikasi nonverbal, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan gestur tubuh.

Komunikasi nonverbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Mark L. Knapp menyebutkan lima macam fungsi pesan nonverbal, yaitu:¹³

- a. *Repetisi*; mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya, setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali.
- b. *Substitusi*; menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya, tanpa sepele kata pun Anda berkata, Anda dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-angguk.

¹¹*Ibid.*, hlm. 43.

¹²*Ibid.*, hlm. 43.

¹³*Ibid.*, hlm. 44.

- c. *Kontradiksi*; menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal.
- d. *Komplemen*; melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
- e. *Aksentuasi*; menegaskan pesan verbal; atau menggarisbawahinya. Misalnya, Anda mengungkapkan betapa jengkelnya Anda dengan memukul mimbar.

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan pada anak. Sering tanpa berkata sepatah kata pun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengarnya dari orang tuanya. Masalah pendidikan salat misalnya, karena anak sering melihat orang tuanya mengerjakan salat siang dan malam dirumah, anak pun meniru gerakan salat yang pernah dilihatnya dari orang tuanya. Terlepas benar atau salah gerakan salat yang dilakukan oleh anak, yang jelas pesan-pesan nonverbal telah direspons oleh anak.¹⁴

Selanjutnya, keluarga harmonis akan dapat tercipta bila aspek-aspek keharmonisan berikut dapat tercapai. Mengingat dalam kehidupan keluarga berbagai macam aspek sangat mempengaruhinya.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 45.

Enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia menurut Meichiati:¹⁵

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

¹⁵Aminah, *Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa*, (Salatiga: tidak dicetak, 2010), hlm. 27.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Remaja akan merasa aman apabila orang tuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang di hadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai keharmonisan keluarga yang akan dapat terwujud jika situasi dan kondisi dalam sebuah keluarga terdapat kehidupan beragama yang kuat, saling pengertian, saling terbuka, mempunyai waktu bersama keluarga, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menjaga, saling menghargai, saling memenuhi kebutuhan, minimnya konflik dalam keluarga, dan rasa saling percaya yang diwarnai kasih sayang sehingga memunculkan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

2. Perilaku Keberagamaan Remaja

Menurut Thaha, perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh manusia, baik yang dapat diamati secara langsung ataupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai hasil dari interaksi antara seorang atau individu

dengan lingkungannya.¹⁶ Makmin mengatakan bahwa perilaku adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu karena pembawaan (*hereditas*) dan interaksi dengan lingkungan sesuai dengan tingkat perkembangan. Secara umum, perilaku manusia adalah hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan. *Hereditas* atau keturunan merupakan konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku, sedangkan lingkungan merupakan kondisi atau lahan yang mempengaruhi perkembangan perilaku tersebut. Mekanisme pertemuan antara kedua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya suatu perilaku disebut proses belajar (*learning process*).¹⁷

Menurut Walgito (2003), ada tiga cara untuk pembentukan perilaku yaitu: (1) dengan cara pembiasaan (*kondisioning*), didasarkan pada teori *learning kondisioning* oleh Pavlov, Thorndike, dan Skinner, (2) dengan cara memberi pengertian (*insight*), yang didasarkan atas teori belajar kognitif oleh Kohler, dan (3) dengan cara menggunakan model, yang didasarkan pada teori belajar sosial oleh Bandura.¹⁸ Jadi jika orang tua ingin membentuk perilaku keagamaan terhadap anak remaja mereka, orang tua harus melatih atau membiasakan anak-anak mereka sejak dini melaksanakan ajaran agama seperti melaksanakan shalat, puasa, bertingkah laku baik, dan lain sebagainya. Setelah menjadi sebuah kebiasaan bagi remaja, diikuti dengan memberikan pengertian dan

¹⁶ Masri Mansoer, *Perilaku Keberagamaan Remaja dan Kasus pada Siswa SLTA di Kota Jakartan Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak*, (Bogor: tidak dicetak, 2008), hlm. 21.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 21.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

pemahaman dari perilaku keberagamaan yang dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan keteladanan oleh orang tua, guru, tokoh agama, dan masyarakat tentang perilaku keberagamaan.

Dengan demikian, maka perilaku merupakan sebuah interaksi seorang individu dengan lingkungannya melalui belajar. Perilaku ada yang tampak dan dapat diamati seperti melaksanakan shalat, dan yang tidak tampak seperti pengetahuan terhadap Tuhan. Perilaku seseorang dapat dibentuk melalui pembiasaan, pengertian atau pemahaman, dan penggunaan model (contoh).

Adapun pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sedangkan pengertian keberagamaan berarti perihal agama.¹⁹

Dalam Masri Mansoer ada beberapa pendapat mengenai keberagamaan menurut ahli.²⁰

- a. Glock mengatakan bahwa dalam mendefinisikan keberagamaan, sekurang-kurangnya terdapat kriteria penting yaitu: (1) tingkat kepercayaan/keyakinan seseorang, (2) intensitas dia mengikuti kegiatan

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 12.

²⁰Masri Mansoer, *Perilaku Keberagamaan Remaja dan Kasus pada Siswa SLTA di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak*, hlm. 26.

keagamaan di masjid/gereja dan sebagainya, (3) seberapa penting dan sering dia beribadah.

- b. Chapter 2 Pena dan Frehill dalam *Journal for the Scientific Study of Religion* (JSSR) mengemukakan pula bahwa kadar keberagamaan seseorang dapat dilihat melalui: (1) frekuensi mengikuti kegiatan agama, upacara agama dan peristiwa-peristiwa keagamaan, (2) seberapa sering mendiskusikan masalah-masalah agama, dan (3) berapa sering meluangkan waktu untuk kehidupan beragama dengan keluarganya.
- c. Woodroof mengatakan dimana untuk mengukur religiusitas seseorang bisa dilihat dari delapan aspek yaitu: (1) kehadiran ditempat ibadah, (2) waktu beribadah, (3) mempelajari kitab suci, (4) aktivitas di tempat ibadah, (5) keterlibatan/kontribusi keuangan, (6) menikmati kehidupan beragama, (7) membicarakan masalah-masalah agama dalam keluarga atau dengan teman-temann, (8) mencoba mengajak orang untuk memeluk agama dan beribadah.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keberagamaan adalah proses bagaimana seseorang menjadi individu yang beragama yang meliputi aspek (1) intensitas menghadiri kegiatan keagamaan di masjid (2) seberapa sering dia beribadah (3) mengikuti kegiatan keagamaan, (4) seberapa sering mendiskusikan masalah-masalah agama, (5) keterlibatan/kontribusi keuangan dalam kegiatan keagamaan, dan (6) mencoba mengajak orang untuk memeluk agama dan beribadah.

Maka perilaku keberagamaan mempunyai arti interaksi seorang individu dengan lingkungan melalui proses belajar agar menjadi individu yang berkeagamaan. Agama sebagai salah satu sistem nilai dan sistem sosial terdiri dari ajaran tentang keyakinan, ritual, penataan akhlak, dan tata aturan duniawiyah atau hubungan dengan sesama.

Adapun Remaja adalah suatu tingkat umur, di mana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa.²¹ Remaja (*adolescence*) adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial.²² Remaja sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”.²³

Di Indonesia, batasan remaja adalah kurun usia 14-24 tahun. Hal ini dikemukakan dalam sensus penduduk 1980. Menurut hasil sensus ini, jumlah remaja di Indonesia pada tahun tersebut adalah 147.338.075 jiwa atau 18,5% dari seluruh penduduk Indonesia.²⁴ Sedangkan remaja menurut

²¹Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 28.

²²Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 13.

²³Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 9.

²⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 10.

Thornburg terbagi 3 tahap, yaitu (a) remaja awal (usia 13-14 tahun), (b) remaja tengah (usia 15-17 tahun), (c) remaja akhir (usia 18-21 tahun).²⁵

Dari beberapa uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial dengan kurun usia 13-21 tahun.

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah:²⁶

a. Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

b. Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat

²⁵Agoes Dariyo, *Psikologi Remaja*, hlm. 14.

²⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 74.

pendidikan dan siraman rohani ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

c. Pertimbangan Sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

d. Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi:

- 1) *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 4) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.

5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

e. Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

f. Ibadah

Pandangan para remaja terhadap ajaran agama, ibadah, dan masalah doa berbeda-beda sesuai dengan pengalaman keagamaan yang mereka miliki.

Selanjutnya Daradjat mengatakan bahwa sikap remaja terhadap agama, sangat ditentukan oleh pengalaman keagamaan yang dilaluinya sejak kecilnya dulu. Sikap remaja tersebut dapat dibagi antara lain:²⁷

a. Percaya turut-turutan

Kebanyakan sikap remaja terhadap Tuhan dan agama mengikuti apa yang dialaminya dalam keluarga dan lingkungannya. Apabila orang tuanya percaya kepada Tuhan dan rajin menjalankan ibadah, serta memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya, maka akan terbentuklah sikap positif terhadap agama. Akan tetapi apabila orang tuanya acuh tak acuh atau anti agama, maka sang anak pun akan demikian.

²⁷Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, hlm. 81

b. Percaya dengan kesadaran

Pada tingkat ini, pemahaman remaja terhadap agama sudah tidak sekedar ikut-ikutan dari kegiatan keagamaan orangtua atau lingkungannya. Remaja pada tingkat ini telah memiliki kesadaran dalam beragama yang ia dapat dari pengalaman keagamaannya.

c. Sikap ambivalensi terhadap agama

Biasanya sikap *ambivalence* (bimbang) terjadi setelah pertumbuhan kecerdasannya mencapai kematangannya sehingga ia mampu mengkritik, menolak atau menerima apa yang diterangkan kepadanya. Remaja terkadang terombang ambing antara keyakinan terhadap Tuhan serta ketekunan menjalankan agama, dan keraguan akan sifat-sifatNya dan keengganan menjalankan agama itu.

d. Tidak percaya kepada Tuhan

Pada akhir masa remaja, ada kemungkinan remaja yang bimbang itu akhirnya menentang adanya Tuhan. Perkembangan ke arah tidak percaya akan adanya Tuhan atau mengingkari agama itu, sebenarnya tidak terjadi sembarangan, akan tetapi ia mempunyai akar dan latar belakang yang panjang. Remaja yang lemah imannya akan dengan mudah mengingkari agamanya, sedangkan remaja yang kuat imannya akan semakin berusaha untuk memperkuat keyakinannya dan berusaha untuk membela agamanya.

Tidak semua remaja mendapat kesempatan untuk mengenal agama dengan jalan yang serasi dan cocok dengan perkembangan jiwanya pada

umur-umur yang telah dilaluinya, sejak kecil, bahkan mungkin mereka tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk mengenal agama itu, karena sikap orang tuanya yang tak acuh atau anti agama. Sikap remaja terhadap agama, sangat ditentukan oleh pengalaman keagamaan yang dilaluinya sejak kecilnya dulu.²⁸

3. Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat, adanya keluarga disebabkan oleh perkawinan dan hubungan darah. Hidup bahagia dalam keluarga merupakan dambaan bagi setiap manusia. Namun untuk mewujudkan suatu keluarga yang bahagia bukan merupakan suatu hal yang mudah. Keharmonisan dalam keluarga akan terwujud apabila setiap anggota keluarga dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya. Keluarga yang harmonis dapat dilihat dari keakraban dan pola komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Pentingnya menjaga keharmonisan ini akan memengaruhi perkembangan dan pemikiran anak-anak dalam keluarga. Keluarga *semrawut* yang selalu menampilkan kekerasan dan pertengkaran akan memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan jiwa anak-anak.²⁹ Kepercayaan remaja kepada Tuhan atau keyakinan beragamanya akan

²⁸Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, hlm. 81.

²⁹Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakara, 2015), hlm. 51.

sangat dipengaruhi oleh suasana hubungan dalam keluarga waktu kecil.³⁰ Dengan begitu maka dapat dikatakan bahwa pengaruh perilaku keberagamaan pada remaja tidak sebatas pada waktu ia telah remaja saja, melainkan sudah dimulai sejak kecil atau bahkan sejak bayi.

Apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya dalam kehidupan waktu kecil itu, masuk terjalin kedalam pembinaan kepribadiannya. Apakah ia sering menyaksikan atau mendengar hal-hal yang kurang serasi dalam keluarganya, misalkan ketidakcocokan ibu-bapaknya, seringnya terjadi ketegangan dan salah pengertian antara satu dengan lainnya dalam keluarga, maka si anak yang baru bertumbuh itu akan mengalami jiwa yang goncang karena seringnya merasa cemas dan takut.³¹

Di antara suasana keluarga yang juga besar pengaruhnya terhadap jiwa remaja adalah keyakinan beragamanya. Keluarga yang hidup jauh dari agama, tidaklah mungkin memberikan pembinaan jiwa agama bagi anak-anaknya. Dalam pembinaan agama, sebenarnya faktor orang tua sangat menentukan, karena rasa agama akan masuk terjalin ke dalam pribadi anak bersamaan dengan semua unsur-pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecilnya. Apabila agama itu hanya didapatnya kemudian melalui pengajaran yang dangkal saja, maka agama itu akan dikenalnya, akan tetapi kurang meresap dalam jiwanya.³² Untuk itu, diperlukan keteladanan dari para orang tua dalam mendidik anak untuk

³⁰Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, hlm. 81.

³¹*Ibid.*, hlm.18.

³²*Ibid.*, hlm. 21.

menjadi generasi unggul. “Kalau ingin punya anak shaleh dan salihah, maka orang tuanya harus shaleh dan salihah terlebih dahulu”.³³

Keharmonisan dalam sebuah keluarga akan sangat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal ini orang tua lah yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan maksimal, mengingat orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anaknya. Terlebih mengenai keharmonisan keluarga, orang tua merupakan peran utama terciptanya keluarga yang harmonis.

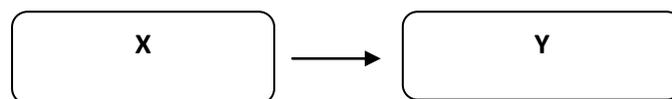
Dari uraian di atas menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan pada anak.

C. Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Keharmonisan keluarga (dilambangkan dengan huruf “X”)
2. Perilaku keberagamaan remaja (dilambangkan dengan huruf “Y”)

Kedua variabel diatas bila digambarkan dalam paradikma penelitian adalah sebagai berikut:



Dari gambar diatas nampak bahwa variabel X (keharmonisan keluarga) berpengaruh terhadap variabel Y (perilaku keberagamaan remaja).

³³Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah*, hlm. 123.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.³⁴ Berdasarkan dari permasalahan yang telah diuraikan diatas untuk memperoleh jawaban sementara, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut “Ada hubungan positif antara keharmonisan keluarga dengan perilaku keberagamaan remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran”.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta: 2016), hlm. 64.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2018.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara penelitian yang dilakukan secara ilmiah untuk mendapatkan data atau informasi dengan tujuan dan kegunaan sesuai dengan yang diinginkan.³⁵

1. Pendekatan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif atau penelitian korelasional, yaitu penelitian yang berusaha mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.³⁶ Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan kuesioner yang peneliti bagikan kepada responden. Adapun responden dalam penelitian ini adalah remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran.

³⁵Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CV. Sigma, 2015), hlm. 1.

³⁶*Ibid.*, hlm. 24.

2. Populasi dan Sampel

Menurut Sudjana populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung maupun hasil mengukur baik kualitatif maupun kuantitatif dari karakteristik mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas.³⁷ Sehingga populasi dari penelitian ini adalah remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran yang berjumlah 108 remaja.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri yang sama dengan populasi.³⁸ Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling*. Kemudian peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.³⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi sampel dipilih secara acak sejumlah 27 remaja yaitu 25% dari populasi. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁴⁰

3. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam memahami variabel penelitian, maka variabel-variabel harus didefinisikan se jelas mungkin

³⁷Purwanto. *Statistika Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 61.

³⁸*Ibid.*, hlm. 62.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 82.

⁴⁰Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 134.

dalam bentuk definisi operasional. Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang diidentifikasi yang dapat diamati, terbuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. Dengan kata lain definisi operasional adalah pernyataan yang sangat jelas sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman penafsiran karena dapat diobservasi dan dibuktikan perilakunya.⁴¹ Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

a) Keharmonisan keluarga adalah suatu situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi dan setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta minimnya konflik, ketegangan, dan kekecewaan.

Enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia:

- 1) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga
- 2) Mempunyai waktu bersama keluarga
- 3) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga
- 4) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga
- 5) Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

⁴¹ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 130.

- 6) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga
- b) Perilaku keberagamaan adalah proses interaksi dengan lingkungannya agar individu tersebut menjadi individu yang berkeagamaan yang meliputi aspek:
- 1) Seberapa sering beribadah
 - 2) Intensitas menghadiri kegiatan keagamaan di masjid
 - 3) Mengikuti kegiatan keagamaan
 - 4) Seberapa sering mendiskusikan masalah agama
 - 5) Keterlibatan/kontribusi keuangan dalam kegiatan keagamaan
 - 6) Mencoba mengajak orang lain untuk beribadah

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti menggunakan:

a. Angket/kuisisioner

Angket adalah instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang harus dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk pengisiannya.⁴² Angket merupakan sebagai sumber data primer yang peneliti tujukan kepada remaja di Dusun

⁴²Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 119.

Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Variabel Keharmonisan Keluarga

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir
Keharmonisan Keluarga	Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga	Menjalankan nilai-nilai dan ajaran agama	1, 2, 3, 4, 5
	Mempunyai waktu bersama keluarga	Adanya waktu untuk berkumpul bersama keluarga	6, 7, 8, 9
	Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga	Anak terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya	10, 11, 12, 13
	Saling menghargai antar sesama anggota keluarga	Mampu menghargai pendapat keluarga dan mengajarkan anak berinteraksi	15, 16, 17, 18, 19, 23
	Kualitas dan kuantitas konflik yang minim	Mampu menyelesaikan masalah dengan kepala dingin	14, 20, 21, 22
	Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga	Terciptanya rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan dalam keluarga	24

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Variabel Perilaku Keberagamaan Remaja

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir
Perilaku Keberagamaan Remaja	Seberapa sering beribadah	1) Sholat 2) Puasa 3) Membaca al-Quran	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
	Intensitas menghadiri kegiatan keagamaan di masjid	Menghadiri perayaan hari besar Islam	8, 9
	Mengikuti kegiatan keagamaan	Menghadiri kajian keagamaan	10, 11
	Seberapa sering mendiskusikan masalah agama	Mendiskusikan tentang agama dengan keluarga dan teman sebaya	12, 13
	Keterlibatan/kontribusi keuangan dalam kegiatan keagamaan	Memberikan infaq	14
	Mencoba mengajak orang lain untuk beribadah	1) Mengajak sholat 2) Mengajak berpuasa 3) Mengajak membaca al-Quran	15, 16, 17, 18, 19

Kategori skor pada masing-masing item jawaban sebagai berikut:

1. Pernyataan yang bersifat positif

a) Untuk alternatif jawaban Selalu (SL) diberi skor 5

b) Untuk alternatif jawaban Sering (SR) diberi skor 4

c) Untuk alternatif jawaban Kadang-kadang (KD) diberi skor 3

d) Untuk alternatif jawaban Pernah (P) diberi skor 2

e) Untuk alternatif jawaban Tidak pernah (TP) diberi skor 1

2. Pernyataan yang bersifat negatif

a) Untuk alternatif jawaban Selalu (SL) diberi skor 1

b) Untuk alternatif jawaban Sering (SR) diberi skor 2

c) Untuk alternatif jawaban Kadang-kadang (KD) diberi skor 3

d) Untuk alternatif jawaban Pernah (P) diberi skor 4

e) Untuk alternatif jawaban Tidak pernah (TP) diberi skor 5

b. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengambil data melalui dokumentasi yang ada dengan tujuan untuk melengkapi data yang sifatnya tertulis untuk mendapatkan data remaja dan masyarakat di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran. Metode ini peneliti gunakan sebagai data skunder.

Dengan metode ini peneliti memperoleh informasi yaitu berupa data jumlah remaja yang ada di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran yaitu sebanyak 108 remaja.

5. Teknik Analisis Data

a. Tahap Uji Coba

Setelah instrumen selesai dirumuskan selanjutnya di ujicobakan guna mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Uji coba instrumen dikenakan pada anggota populasi atau responden.

1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁴³ Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan “ketepatan” dengan alat ukur. Dengan instrumen yang valid akan menghasilkan data yang valid pula. Atau dapat juga dikatakan bahwa jika data yang dihasilkan sebuah instrumen valid, maka instrumen itu juga valid.⁴⁴

Untuk menguji validitas dapat dihitung dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total. Perhitungannya dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS *for window* versi 20.

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 168.

⁴⁴Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, hlm. 141.

Apabila r_{xy} hitung lebih besar atau sama dengan r_{xy} tabel berarti korelasi bersifat signifikan, artinya instrumen tes dapat dikatakan valid. Begitu juga sebaliknya apabila r_{xy} hitung lebih kecil dari r_{xy} tabel berarti korelasi tidak signifikan, kesimpulan instrumen tes tidak valid.⁴⁵ Nilai r tabel *product moment* (r_t) untuk $N = 27$ dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,381, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang mempunyai r hitung (r_h) lebih besar atau sama dengan 0,381 maka dapat dikatakan valid.

Hasil pengujian validitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Keharmonisan Keluarga dan
Perilaku Keberagamaan Remaja

Nama konstruk	Jumlah butir				
	Semula	Valid	Gugur	Valid	Gugur
Keharmonisan Keluarga	30	24	6	1, 2, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29	3, 5, 7, 14, 25, 30
Perilaku Keberagamaan Remaja	26	19	7	1, 2, 4, 5, 6, 8, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26	3, 7, 9, 11, 13, 18, 20

2) Uji Reliabilitas

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 156.

Instrumen tes dikatakan dapat dipercaya (*reliable*) jika memberikan hasil yang tetap atau *ajeg* (konsisten) apabila diteskan berkali-kali.⁴⁶ Suatu instrumen mempunyai reliabilitas yang baik apabila instrumen tersebut selalu memberikan hasil yang sama atau *ajeg* meskipun digunakan berkali-kali baik dengan peneliti yang sama ataupun oleh peneliti yang berbeda.

Untuk analisis angket atau instrumen yang menggunakan skala *Likert* yaitu menggunakan rumus *Alpha* dengan bantuan SPSS *for window* versi 20.

Untuk mengetahui apakah instrumen tersebut reliabel atau tidak langkah selanjutnya adalah mengonsultasikan dengan harga kritik atau standar reliabilitas. Harga kritik untuk reliabilitas instrumen adalah 0,7. Artinya suatu instrumen dikatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien *Alpha* sekurang-kurangnya 0,7.⁴⁷

Tabel 3.4
Hasil Uji Reliabilitas Keharmonisan Keluarga dan
Perilaku Keberagamaan Remaja

Nama Konstruk	Cronbach alpha	R tabel	Kriteria
Keharmonisan Keluarga	0,912	0,381	Reliabel
Perilaku Keberagamaan Remaja	0,862	0,381	Reliabel

Setelah hasil koefisien reliabilitas diperoleh, selanjutnya kedua hasil koefisien reliabilitas tersebut dikonsultasikan dengan harga

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 157.

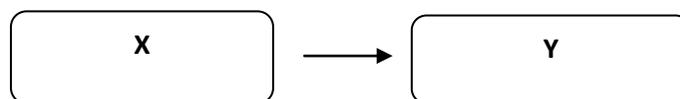
⁴⁷*Ibid.*, hlm. 165.

kritik atau standar reliabilitas. Dari hasil koefisien reliabilitas diatas, maka dapat dikatakan bahwa kedua angket tersebut reliabel, karena memiliki hasil koefisien diatas 0,7.

Berdasarkan uji persyaratan tersebut, maka instrumen dapat dinyatakan sudah memenuhi persyaratan valid dan reliabel. Selanjutnya dapat digunakan untuk mengambil data penelitian yang sesungguhnya.

b. Metode Analisa Data

Analisa data dilakukan untuk membahas pemecahan masalah yang ada. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik dalam penelitian kuantitatif adalah menggunakan statistik.⁴⁸ Peneliti menggunakan teknik analisis yaitu teknik uji hipotesis. Penelitian ini terdapat dua variabel, variabel pertama adalah variabel independen dan variabel kedua adalah variabel dependen.



Keterangan:

X= Keharmonisan keluarga

Y= Perilaku keberagamaan remaja

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis hubungan dua variabel, yaitu variabel X (keharmonisan keluarga) dan variabel Y (perilaku

⁴⁸Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 126.

keberagamaan remaja), sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS *for window* versi 20.

Setelah mendapatkan nilai koefisien korelasi atau r_{xy} dengan rumus korelasi *product moment* maka untuk mencari besar pengaruh variabel X dengan variabel Y dilanjutkan dengan menghitung besarnya koefisien determinasi.⁴⁹ Koefisien determinasi (r^2) dengan bantuan SPSS *for window* versi 20.

Interpretasi peneliti menggunakan analisis uji signifikansi dengan asumsi jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel dalam taraf signifikansi 5% dengan N 25 adalah 0,381, yang diperoleh dalam perhitungan korelasi *product moment* (r_{xy}), dengan kemungkinan sebagai berikut:

- 1) Apabila koefisien korelasi *product moment* sama atau lebih besar dari nilai r tabel maka dalam penelitian ini H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti ada hubungan yang positif antara keharmonisan keluarga dengan perilaku keberagamaan remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran.
- 2) Apabila koefisien korelasi *product moment* lebih kecil dari nilai r tabel maka dalam penelitian ini H_a ditolak dan H_o diterima yang berarti tidak ada hubungan yang positif antara keharmonisan

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 154.

keluarga dengan perilaku keberagamaan remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran.

Interpretasi selanjutnya peneliti menggunakan koefisiensi determinasi (r^2) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Dari rumus di atas, penulis selanjutnya menggunakan bantuan program perhitungan dengan *SPSS (Statistic Package for Social Science) 20.0 For Windows* yang kemudian dirangkai dalam hasil penelitian pada bab IV.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dari data-data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keharmonisan Keluarga di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran berada dalam kategori baik dengan responden sebanyak 13 remaja dengan prosentase 44,5%, dan 10 responden dengan prosentasi 37% dalam kategori sangat baik.
2. Perilaku keberagamaan remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 18 responden dengan prosentase 66,5% berada dalam kategori baik, sedangkan 18 responden dengan prosentase 26% berada dalam kategori sangat baik.
3. Setelah dilakukan analisis perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, diperoleh angka r hitung yaitu 0,776 yang kemudian dikonsultasikan dengan r tabel *product moment* dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0,381. Selanjutnya dikonsultasikan pada tabel pedoman interpretasi maka termasuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara keharmonisan keluarga terhadap perilaku keberagamaan remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran. Besarnya pengaruh variabel

keharmonisan keluarga terhadap variabel perilaku keberagamaan remaja diketahui dengan menggunakan rumus *koefisien determinasi* sebesar 60,2%, sedangkan sisanya yaitu 39,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak penulis teliti.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Setiap anggota keluarga hendaknya memahami tugasnya masing-masing dalam keluarga sehingga dalam keluarga tersebut akan saling merasa nyaman dan bahagia.
2. Dalam keluarga hendaknya berkomunikasi dengan cara yang baik, dengan begitu dalam sebuah keluarga akan terjalin hubungan yang harmonis.
3. Keluarga hendaknya selalu membekali perilaku keberagamaan kepada anak sejak usia dini, sebab pengalaman sejak kecilnya juga akan berperan dalam terbentuknya kepribadian sang anak. Jika anak diajarkan agama ketika sudah remaja, maka ia akan sebatas mengenalnya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Aminah, *Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Salatiga: tidak dicetak, 2010.
- Andriyani, Juli, *Korelasi Peran Keluarga terhadap Penyesuaian Diri Remaja*, Banda Aceh: tidak dicetak, 2016.
- Awi, Maria Victoria dkk, *Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga*, Merauke: tidak dicetak, 2016.
- Daradjat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Darrus Sunnah, 2013.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Hasanah, Indah Ma'rifatun, *Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja*, Surakarta: tidak dicetak, 2015.
- Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Perkembangan Keluarga*, Jakarta: Graha Ilmu, 2003.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- Mansoer, Masri, *Perilaku Keberagamaan Remaja Kasus pada Siswa SLTA di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak*, Bogor: tidak dicetak, 2008.
- Miharso, Mantep, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Purwanto, *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikoogi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Sttistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: CV Sigma, 2015.
- Tanpa nama, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 1991.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Widoyoko, Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

